

**PENERAPAN VIDEO PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA  
BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN PAMITRAN KOTA CIREBON  
TAHUN 2021**

***IMPLEMENTATION OF YOUTH REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION  
VIDEO FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS SDN PAMITRAN, CIREBON  
CITY YEARS 2021***

**Dyah Widiyastuti<sup>1\*</sup>, Lia Nurcahyani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

<sup>2</sup>Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Kampus Cirebon

\*Email: dyahwidiyastuti141@gmail.com

(Diterima 10-05-2023; Disetujui 07-08-2023)

**ABSTRAK**

Batasan usia remaja berdasarkan WHO adalah 10-19 tahun. Seks pranikah merupakan masalah yang sangat rentan terjadi pada remaja. Faktor penyebab munculnya perilaku seksual adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting, akan tetapi mayoritas orangtua memiliki persepsi yang negatif. Penerapan Video Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi siswa Sekolah Dasar (SD) adalah suatu kegiatan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswa SD usia remaja awal. Diharapkan dengan kegiatan ini, siswa SD memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik sehingga dapat membekali dirinya dengan pengetahuan akan kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa sebelum pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja menggunakan media video adalah 18,9 dengan nilai terendah adalah 12 dan tertinggi 23. Sedangkan nilai rata-rata pengetahuan setelah edukasi mengalami peningkatan 4 poin dengan nilai rata-rata 22,9 nilai terendah menjadi 19 dan nilai tertinggi 25. Selain memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, kami juga memilih dan menetapkan 3 duta remaja sebagai pendidik teman sebaya yang nantinya akan menyampaikan kembali pengetahuan yang sudah diperoleh kepada siswa siswanya menggunakan media video.

Kata kunci: Pendidikan, Kesehatan, Reproduksi, Siswa SD, Video

**ABSTRACT**

*According to the WHO, the age limit for adolescents is 10–19 years. Premarital sex is a problem that is very vulnerable to occurring in adolescents. Factors causing the emergence of sexual behavior include a lack of knowledge about reproductive health. Providing reproductive health education to adolescents is very important, but the majority of parents have a negative perception of it. The application of reproductive health education videos for elementary school (SD) students is an activity of providing reproductive health education to elementary school students in their early teens. It is hoped that with this activity, elementary school students will have good knowledge of reproductive health so that they can equip themselves with knowledge of reproductive health so that they can prevent risky sexual behavior in adolescents. The results showed that the average knowledge of students before providing adolescent reproductive health education using video media was 18.9, with the lowest score being 12 and the highest being 23. Meanwhile, the average value of knowledge after education increased by 4 points, with an average score of 22.9; the lowest score is 19 and the highest score is 25. Apart from providing reproductive health education, we will also select and appoint three youth ambassadors as peer educators who will later convey the knowledge that has been obtained to other students using video media.*

*Keywords: Education, Health, Reproduction, Elementary School Students, Video*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa

keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2012).

Batasan usia remaja berdasarkan WHO adalah 10-19 tahun. Di Indonesia, jumlah remaja usia tersebut diperkirakan sekitar 18%. Remaja merupakan kelompok umur yang berada dalam masa peralihan dan rentan terhadap berbagai faktor eksternal dan internal yang berakibat perilaku negatif dan tidak sehat baik secara fisik, mental maupun sosial (Kemendikbud *et al.*, 2014). Remaja sangat berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, NAPZA dan HIV AIDS (BKKBN, 2011). Seks pranikah merupakan masalah yang sangat rentan terjadi pada remaja. Sekitar 0,7 % remaja perempuan dan 4,5 % remaja laki-laki usia 15-19 tahun pernah melakukan seks pranikah (Badan Pusat Statistik *et al.*, 2013)

Faktor penyebab munculnya perilaku seksual adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan data Tahun 2013, hanya 35,3% remaja yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Selain itu, penyebab lain dari perilaku seksual berisiko adalah kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak (Kurniasari, 2010)

Selama ini, program Kementerian Kesehatan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) hanya diberikan pada siswa SMP dan SMU. Siswa SD sama sekali belum terpapar dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, padahal seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa batasan usia remaja menurut WHO dimulai dari 10 tahun. Sebagian berpendapat, pendidikan kespro hanya bisa diberikan untuk siswa SMP dan SMU, sebab ada kekhawatiran siswa SD belum siap menerima. Padahal, dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang, maka siswa SD pun cenderung ingin tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan seks, karena mereka sudah memasuki usia pubertas (Pertiwi, 2007).

Pada tahun 2014, pemerintah sudah mulai mendukung pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak SD dengan telah diterbitkannya modul pendidikan kesehatan reproduksi untuk peserta didik SD/MI/ sederajat yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian

Agama, serta didukung oleh UNFPA dan UNESCO (Kemendikbud *et al.*, 2014). Tetapi sampai dengan saat ini, program tersebut belum terealisasi, baru mencapai tahapan sosialisasi. Berbagai penelitian telah merekomendasikan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Ketepatan usia remaja untuk diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, akan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Semakin dini pendidikan seksual diberikan, maka perilaku seksual remaja semakin rendah risikonya. Pendidikan kesehatan reproduksi harus dipersiapkan sejak dini sebelum anak memasuki masa remaja. hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi pubertas.

Berdasarkan penelitian Kurniasari tahun 2010, terdapat hubungan antara umur dimulainya komunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Prevalensi remaja yang berperilaku seksual yang berisiko 2,6 kali lebih banyak terjadi pada remaja yang mulai menjalin komunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orang tua pada umur yang terlambat (>12 tahun) dibandingkan dengan kelompok remaja yang mulai berkomunikasi seksual dengan orang tua pada umur lebih awal (<= 12 tahun) (Kurniasari, 2010). Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting, akan tetapi hal ini masih dianggap tabu oleh orangtua. Remaja lebih senang untuk berdiskusi dengan temannya. Hal ini terbukti dari hasil SDKI Tahun 2012 tentang Kespro remaja yang menunjukkan lebih dari setengah wanita membicarakan menstruasi pertama dengan teman (53,6 %), bukan dengan ibunya. Selain itu, hanya 1,7% remaja pria membicarakan mimpi basah yang pertama dengan ibu, 1,4% dengan ayah, sedangkan dengan teman sebanyak 48% (Badan Pusat Statistik *et al.*, 2013)

Pendidikan seks harus dipersiapkan sejak dini sebelum anak memasuki masa remaja, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi gejala seksual yang diakibatkan oleh tumbuhnya kelenjar seks pada periode remaja (Miller *et al.*, 2009). Masa remaja awal merupakan waktu yang optimal untuk menyampaikan pesan karena belum adanya keinginan untuk melakukan aktivitas seks dan belum meningkatnya pengaruh teman sebaya serta telah memiliki kesiapan untuk belajar tentang seks (Wyckoff *et al.*, 2008). Hasil survey pendahuluan di Puskesmas Pamitran Kota Cirebon, pada tahun 2017 terdapat 3 remaja yang hamil di luar nikah. Setelah melakukan wawancara terhadap 5 orangtua kelas 5 SD Pamitran, mayoritas orangtua belum tahu dan merasa tabu untuk membicarakan tentang kesehatan reproduksi pada anaknya.

SDN Pamitran adalah salah satu sekolah dasar yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pamitran. Puskesmas Pamitran juga telah mendapatkan distribusi berupa buku dari Kementerian Kesehatan sebagai sumber atau referensi yang bisa di gunakan oleh Petugas

Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dalam memberikan pendidikan kespro bagi siswa SD dengan judul bukunya “Rapor Kesehatanku Buku Informasi Kesehatan bagi peserta didik tingkat SD/MI. Buku ini juga sudah di berikan ke semua SD yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pamitran masing masing 1 paket. Hanya saja buku tersebut belum di manfaatkan secara maksimal oleh pihak sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut Puskesmas Pamitran memiliki program terkait pemberian edukasi kespro pada siswa SD dengan nama “Penyuluhan Kespro Pada anak SD” hanya pelaksanaannya insidental/tidak terjadwal. Dan selama musim pandemi Covid 19 ini kegiatan tersebut dihentikan.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Pamitran diperoleh informasi bahwa pihak sekolah sudah pernah mendapatkan sosialisasi terkait buku Rapor Kesehatanku Buku Informasi Kesehatan bagi peserta didik tingkat SD/MI tersebut dari Puskesmas yang membawahi wilayah kerja SDN Pamitran tetapi sudah lama sekali dan tidak ada lagi keberlanjutan dari program tersebut. SDN Pamitran juga belum mendapatkan sosialisasi terkait Modul Pendidikan Kespro bagi peserta didik SD/MI/ sederajat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cirebon.

Pada tahun 2020 penulis telah melakukan penelitian pengembangan dengan menggunakan video sebagai media pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja bagi siswa SD di Kota Cirebon (Widiyastuti, D., Nurcahyani, L., 2020). Dan kegiatan pengabdian ini merupakan tahapan lanjutan dari penelitian pengembangan (*research development*) yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan uji coba desain produk berupa video pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada uji coba skala terbatas yaitu pada 10 siswa SD yang akan diberikan intervensi berupa pemberian edukasi kesehatan reproduksi remaja menggunakan video untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di SDN Pamitran Kota Cirebon serta memilih tiga siswa sebagai duta remaja dari SDN Pamitran sebagai pendidik teman sebaya.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan selama 3 hari mulai tanggal 1 s.d 4 November 2021 dari jam 08.00 s.d 11.00 WIB di Ruang Kelas V SDN Pamitran Kota Cirebon. Adapun sasaran dari pengabdian masyarakat ini 10 Siswa SDN Pamitran. Kegiatan ini dilakukan setelah mendapat perizinan dari Dinas Pendidikan Kota Cirebon.

Rangkaian kegiatan dalam kegiatan masyarakat ini tersaji pada tabel 1.

**Tabel 1. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat**

WAKTU	KEGIATAN	PEMBICARA
<b>Hari 1, Senin, 1 November 2021</b>		
08.00 – 08.30	Absensi	Tim Pengabmas, mahasiswa
08.30 – 09.00	Pembukaan	1. Aksan, S.Pd ( Kepala SDN Pamitran Kota Cirebon) 2. Titin Yuliantini, S.Pd.SD (Guru Kelas V SDN Pamitran Kota Cirebon)
09.00 – 09.30	Penjelasan dari Tim Pengabmas terkait kegiatan yang akan dilaksanakan selama 3 hari	Tim Pengabmas
09.30 – 10.30	<i>Pre Test</i>	Tim Pengabmas, mahasiswa
10.30 – 11.00	Kontrak waktu untuk kegiatan esok hari serta pembagian <i>snack</i> dan makan siang serta foto bersama	Tim Pengabmas, mahasiswa
<b>Hari 2, Selasa, 2 November 2021</b>		
08.00 – 08.30	Absensi dan persiapan media yang akan digunakan	Tim Pengabmas, mahasiswa
08.30 – 09.30	1. Pemutaran Video ke 1 dengan topik perubahan fisik fisik pada remaja laki-laki dan perempuan 2. Penjelasan kembali dengan menggunakan media <i>power point</i> dengan topik yang sama	Dyah Widiyastuti, SST, M.Keb
09.30 – 10.30	1. Pemutaran Video ke 2 dengan topik pencegahan pelecehan/kekerasan seksual 2. Penjelasan kembali dengan menggunakan media <i>power point</i> dengan topik yang sama	Wulanda Saputri
10.30-11.00	Kontrak waktu untuk kegiatan esok hari serta pembagian <i>snack</i> dan makan siang	Tim Pengabmas, mahasiswa
<b>Hari 3, Rabu, 3 November 2021</b>		
08.00 – 08.30	Absensi dan persiapan media yang akan digunakan	Tim Pengabmas, mahasiswa
08.30 – 09.30	1. Pemutaran Video ke 3 dengan topik pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan perempuan 2. Penjelasan kembali dengan menggunakan media <i>power point</i> dengan topik yang sama	Lia Nurcahyani, SST, MPH
09.30 – 10.00	<i>Post Test</i>	Tim Pengabmas, mahasiswa
10.00 – 10.30	Penutupan	1. Aksan, S.Pd (Kepala SDN Pamitran Kota Cirebon) 2. Titin Yuliantini, S.Pd.SD (Guru Kelas V SDN Pamitran Kota Cirebon)
10.30 – 11.00	Pembagian <i>snack</i> dan makan siang serta bahan kontak berupa masker dan <i>hand sanitizer</i> serta foto bersama	Tim Pengabmas, mahasiswa dan guru pendamping
<b>Hari 4, Kamis, 4 November 2021</b>		
09.00-11.00	Pemilihan tiga duta remaja sebagai pendidik teman sebaya di SDN Pamitran Kota Cirebon	Tim Pengabmas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Luaran

Hasil luaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari video edukasi, HKI dan Publikasi pengabmas serta terpilihnya tiga duta remaja sebagai pendidik teman sebaya di SDN Pamitran Kota Cirebon atas nama: M. Zhagi Mardila, Widi Ayumi dan Qori Wahyunia Rezeki.

### 2. Capaian

Peserta pengabdian masyarakat adalah siswa SDN Pamitran sebanyak 10 orang. Dalam pelaksanaan pengabmas seluruh siswa berkomitmen untuk dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sampai dengan tuntas. Hal ini terbukti berdasarkan tingkat kehadiran, seluruh siswa dapat mengikuti secara penuh rangkaian kegiatan dari hari ke 1 sampai dengan hari ke 4 dengan tingkat kehadiran sebanyak 100%.

**Tabel 2. Perubahan pengetahuan siswa SD (*Pre test* ke *Post test*) tentang kesehatan reproduksi remaja**

<i>Pre Test</i>	<i>Post test</i>	<i>Selisih/ peningkatan</i>
<i>Mean</i>	<i>Mean</i>	
18,9	22,9	4

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 18,9 dan *post test* sebesar 22,9 sehingga terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 4 poin.

Pengetahuan yang diberikan kepada siswa SD dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa materi tentang: perubahan fisik fisik pada remaja laki-laki dan perempuan, pencegahan pelecehan/kekerasan seksual dan pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan perempuan. Adapun yang menjadi bahan evaluasi adalah hasil dari pengukuran pengetahuan siswa SD tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah edukasi menggunakan video. Selain itu, juga telah dilakukan pemilihan tiga duta remaja SDN Pamitran atas nama: M. Zhagi Mardila, Widi Ayumi dan Qori Wahyunia Rezeki yang ke depannya akan menjadi pendidik teman sebaya untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang sudah di peroleh kepada siswa siswa lainnya menggunakan media video yang sudah diberikan kepada pihak sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja setelah dilakukan sosialisasi berupa edukasi pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SD menggunakan media video. Serta terpilihnya tiga duta remaja sebagai pendidik

teman sebaya di SDN Pamitran Kota Cirebon atas nama M. Zhagi Mardila, Widi Ayumi dan Qori Wahyunia Rezeki.

Saran berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan agar SDN Pamitran dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD tentang kesehatan reproduksi remaja dengan memberdayakan pendidik sebaya yang telah di bentuk di untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang telah diajarkan kepada teman sebayanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan RI, MEASURE DHS and ICF International (2013) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kemendikbud, Kemenkes RI, Kemenag, UNFPA and Unesco (2014) *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Peserta Didik SD/MI dan sederajat (Pegangan Bagi Guru)*. Indonesia.
- Kurniasari, D. (2010) *Komunikasi Orang Tua Dan Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Baturaja*. Universitas Gadjah Mada.
- Miller, K. S., Fasula, A. M., Dittus, P., Wiegand, R. E., Wyckoff, S. C. and McNair, L. (2009) 'Barriers and Facilitators to Maternal Communication with Preadolescents about Age-Relevant Sexual Topics', *AIDS Behav*, pp. 365–374. doi: 10.1007/s10461-007-9324-6.
- Pertiwi, K. R. (2007) *Urgensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sebagai Bagian Intergratif Pembelajaran IPA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiyastuti, D., Nurcahyani, L., (2020) *Pengembangan video pendidikan kesehatan reproduksi remaja bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Cirebon*
- Wyckoff, S. C., Miller, K. S., Forehand, R., Bau, J. J., Fasula, A., Long, N. and Armistead, L. (2008) 'Patterns of Sexuality Communication Between Preadolescents and Their Mothers and Fathers', *J.Child Fam Stud*, pp. 649–662. doi: 10.1007/s10826-007-9179-5.
- Widiyastuti, D., & Nurcahyani, L. (2020). *Pengembangan Video Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kota Cirebon*. Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- Widiyastuti, D., Nurcahyani, L., Jubaedah, E., & Nurasih. (2015). The Influence of Teenagers Reproduction Health Education Towards Student's Knowledge in Pamitran Elementary School Cirebon in 2015. *Proceeding IASHE 4 Th International Conference*, 1–3.